

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan lingkungan sosial bagi remaja untuk dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa lainnya, dengan kata lain, sekolah adalah sebuah miniatur sosial atau laboratorium sosial bagi siswa mulai untuk belajar berinteraksi. Sekolah berkewajiban untuk membentuk lingkungan sosial yang konstruktif bagi siswa, sehingga sekolah mampu menghilangkan gangguan-gangguan sosial-psikologis, seperti kecemasan yang berlebihan pada remaja, putus asa, egois, stres dan gangguan-gangguan psikologis lainnya yang mungkin akan mempengaruhi sikap remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu, yang berada diantara fase anak-anak dan fase dewasa, atau disebut juga masa transisi. Blos (dalam Sarwono, 2004:24) mengungkapkan fase remaja ditandai dengan (1) adanya dorongan seksual dan kepekaan yang berlebihan serta kurangnya kendali terhadap "ego"nya sendiri, (2), adanya kecenderungan *narcistic* (mencintai diri sendiri, dengan mencintai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya) dan kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, dan (3) adanya kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral.

Sementara dalam teori Psiko-dinamika, Kurt Lewin (dalam Sarwono, 2004:44) mengemukakan bahwa fase remaja seringkali ditandai dengan (1) pemalu dan perasa,

tetapi sekaligus juga cepat marah dan agresif, (2) adanya pertentangan antarsikap, nilai, ideologi dan gaya hidup, (3) emosi yang terus meningkat, dan (4) ada kecenderungan mengambil posisi yang sangat ekstrim, yang memunculkan sikap radikal dan memberontak.

Calon (dalam Monks, 1999:260) mengemukakan fase remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan fase dewasa yang sehat. Hamalik (2005:119) mengungkapkan bahwa fase remaja merupakan fase dimana kebutuhan akan identitas dan kebebasan sangatlah besar. Larson (dalam Sarwono, 2004:11), mengemukakan bahwa fase remaja adalah fase perubahan dari kondisi *entropy* (keadaan dimana kesadaran manusia belum tersusun rapi) ke kondisi *negentropy* (keadaan dimana kesadaran tersusun dengan baik).

Fase remaja berada pada rentang usia 12-21 tahun, sebagaimana diungkapkan oleh Blos (dalam Sarwono, 2004:24), masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 18-21 tahun. Seperti halnya fase-fase perkembangan yang lain, pada fase remaja seorang individu diharuskan mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Havighurst (dalam Monks, 1999:261) mengemukakan tugas-tugas perkembangan (*developmental task*) yang harus dipenuhi oleh remaja antara lain, remaja harus mampu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat dipahami bahwa aspek perkembangan sosial siswa terus berkembang menuju kedewasaan, kematangan dan kemandirian, baik sebagai pribadi maupun sosial, dimana perkembangannya akan terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk sosial. Perkembangan sosial merupakan

salah satu aspek pada diri remaja yang terus berkembang sejak lahir hingga akhir hayat. Gerungan (2004:98) mengungkapkan secara hakiki manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, sejak dilahirkan hingga akhir hayat membutuhkan pergaulan dengan orang lain.

Salah satu aspek dalam perkembangan sosial yang harus dicapai oleh seorang siswa pada fase remaja adalah kemampuan penyesuaian sosial yang tepat. Yusuf (2007:198) mengemukakan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Pengertian lain menyebutkan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan seseorang yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, melalui interaksi inilah individu dapat saling mengenal, mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki lingkungannya. Kemampuan penyesuaian sosial siswa yang baik dan tepat tidak hanya ditunjukkan ketika ia berada di rumah (keluarga), tetapi juga ketika di sekolah dan masyarakat. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah meliputi aspek menerima dan menghormati otoritas yang ada di sekolah, berminat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah, menjalin relasi yang sehat dengan teman, guru, dan personil sekolah lainnya, menerima keterbatasan dan tanggung jawab di sekolah, serta membantu sekolah dalam mewujudkan tujuannya.

Remaja sebagai makhluk sosial dituntut memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Kegagalan remaja dalam menguasai kemampuan penyesuaian sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berkaitan dengan hal itu Havighurst (dalam Monks, 1999:22) mengemukakan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sementara Monks (1999:287) berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam berfikir, bersikap

maupun berperilaku. Oleh karenanya, seyogyanya sekolah berupaya untuk menciptakan iklim kondusif yang dapat memfasilitasi siswa yang berusia remaja untuk mencapai tugas perkembangannya yang salah satunya menyangkut aspek-aspek sosial.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi, hendaknya dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial pada setiap siswanya. Pola perilaku sosial siswa yang dimaksud adalah siswa mampu berinteraksi secara harmonis dan akrab, jujur, berperilaku sopan, mentaati peraturan sekolah sehingga dapat diterima dilingkungannya. Siswa sebagai makhluk sosial dituntut mampu melakukan penyesuaian sosial, berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi termasuk di lingkungan sekolah. Kemampuan siswa dalam berinteraksi akan membantu mengembangkan dirinya secara optimal, hal ini dikarenakan dalam berinteraksi siswa dituntut mampu mengaktualisasikan dirinya, termasuk juga dalam melakukan penyesuaian sosial.

Keberhasilan seseorang dalam bersosialisasi tidak lepas dari kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya. Semakin baik kemampuan penyesuaian sosial semakin berhasil pula remaja dalam memenuhi tugas-tugas sosialnya, tetapi bagi remaja yang mempunyai kemampuan penyesuaian sosial rendah akan berakibat munculnya permasalahan seperti rasa rendah diri, kecewa, terabaikan, dan penolakan diri. Jika dibiarkan hal tersebut bisa menyebabkan remaja memunculkan perilaku agresif, tidak peduli sesama, mengisolasi diri sampai masalah-masalah kejiwaan yang lebih berat.

Siswa MTs adalah individu yang tengah berada di masa remaja, dimana masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa anak-anak sampai datangnya awal masa dewasa. Banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, baik pertumbuhan

secara fisik, perubahan emosi, perubahan tingkah laku dan krisis identitas. Sehubungan dengan itu, konflik yang dihadapi remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.

Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini akan diperoleh dengan berbagai pengalaman di masa kecilnya yang bergaul dengan lingkungan pertamanya, yaitu orang tua dan keluarga. Kematangan sosial dan emosional menjadi penting di masa remaja, karena pengaruh teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Fenomena ini terjadi pada siswa Kelas IX MTs. Al-Hidayah Masaran Bluto yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial, diindikasikan dengan rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan, membolos, nongkrong pada jam pelajaran. Rendahnya kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan dan orang dewasa lainnya seperti sering terjadi konflik terhadap teman dan guru. Rendahnya kemampuan siswa dalam memelihara rasa tanggung jawab atas perkataan, perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya seperti sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, bersikap dan berkata kasar, menentang guru, dan staf sekolah lainnya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menjaga komitmen terhadap peraturan sekolah seperti tingginya angka perilaku tidak wajar, tidak mengerjakan PR, mengganggu teman, melanggar peraturan, dan sebagainya, akan mengakibatkan siswa mengalami kegagalan di sekolah, karena siswa dianggap tidak mampu melakukan penyesuaian sosial. Kekurangmampuan siswa dalam penyesuaian sosial dapat menjadi hambatan dalam

berinteraksi di lingkungan sosialnya. Akibatnya siswa menjadi malas datang ke sekolah, merasa terbebani oleh aturan-aturan sekolah, maupun tugas-tugas pelajaran yang diberikan. Hal ini diasumsikan dapat menyebabkan turunnya gairah siswa dalam belajar, sehingga berakibat terhadap keberhasilan belajarnya.

Perbedaan jenis kelamin (*gender*) juga terlihat cukup dominan dalam penyesuaian sosial yang terjadi pada siswa kelas IX MTs. Al-Hidayah Masaran Bluto. Siswa perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian sosial apabila dibandingkan dengan siswa laki-laki. Perbedaan penyesuaian sosial ini umumnya disebabkan karena dalam lingkungan sosial laki-laki cenderung lebih berkuasa, lebih bebas dan berani menentang peraturan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungannya, sedangkan perempuan lebih patuh menerima peraturan yang diberikan, lebih mudah menghayati perasaan orang lain, sehingga dengan perasaan yang lebih peka perempuan cenderung mempunyai hubungan sosial yang akrab dengan teman-temannya dibandingkan dengan laki-laki.

Gerungan (2004:61) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial yang salah dari para siswa di sekolah secara psikologis disebabkan karena ketika masa awal remaja, siswa mengalami krisis identitas, siswa dihadapkan pada konflik antara tuntutan untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan tuntutan dalam memenuhi segala kebutuhan psikologisnya. Dalam masa peralihan ini, siswa berusaha mencari dan menemukan jati dirinya sendiri dengan melakukan interaksi sosial. Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mengakibatkan kegagalan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Sikap ambivalen remaja terhadap perubahan mengakibatkan banyak remaja,

terutama pada masa awal tidak menguasai tugas-tugas perkembangan. Hurlock (2004:213) mengemukakan salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Remaja harus memperluas pergaulan sosial, bergaul secara harmonis baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa dalam berbagai situasi termasuk di lingkungannya. Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri remaja, maupun dari luar dirinya. Dari dalam diri remaja untuk dapat melakukan penyesuaian sosial, remaja dituntut untuk dapat mengendalikan dirinya sehingga tidak menimbulkan perilaku yang merugikan bagi lingkungan sosialnya.

Sehubungan dengan masalah tersebut dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengkajinya dalam skripsi dengan judul : **“HUBUNGAN ANTARA GENDER DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS IX MTS. AL-HIDAYAH MASARAN BLUTO TAHUN PELAJARAN 2013-2014”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Kajian tentang hubungan gender dengan penyesuaian sosial siswa terkait dengan aspek atau variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa menjalin persahabatan dengan teman di sekolah
2. Bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lainnya
3. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah
4. Bersikap respek dan menerima peraturan sekolah.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam skripsi ini serta melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, membutuhkan spesifikasi kajian hal-hal yang dilakukan agar pembahasan lebih terfokus, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Gender yang dimaksud adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.
- b. Penyesuaian sosial yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntutan-tuntutan sosial secara tepat dan wajar di sekolah.
- c. Siswa kelas IX MTs. Al-Hidayah Masaran Bluto adalah para siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang berbeda.
- d. Penelitian ini akan berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara gender dengan penyesuaian sosial siswa kelas IX MTs. Al-Hidayah Masaran Bluto Tahun Pelajaran 2013-2014?
2. Bagaimanakah hubungan antara gender dengan penyesuaian sosial siswa kelas IX MTs. Al-Hidayah Masaran Bluto Tahun Pelajaran 2013-2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara gender dengan penyesuaian sosial siswa kelas IX MTs. Al-Hidayah Masaran Bluto Tahun Pelajaran 2013-2014.
2. Mengetahui bagaimana hubungan antara gender dengan penyesuaian sosial siswa kelas IX MTs. Al-Hidayah Masaran Bluto Tahun Pelajaran 2013-2014.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Memperoleh khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peserta didik pada umumnya, konselor sekolah dan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling pada khususnya.
- c. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling tentang hubungan gender dan penyesuaian sosial.

## 2. Manfaat praksis

### a. Bagi guru dan pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur kebijakan dan peraturan di sekolah. Mendidik para siswa untuk peka terhadap lingkungannya, dan membentuk siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang berlaku di tengah masyarakat, sehingga siswa dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, dan mereduksi perilaku *maladjustment* yang terjadi di sekolah.

### b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak lagi berperilaku negatif, dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

### c. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai tambahan wawasan kepada peneliti dalam rangka meningkatkan profesionalitas peneliti menjadi konselor yang mampu memahami masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai satu referensi bagi kalangan akademik yang akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara gender dengan penyesuaian sosial siswa di sekolah.

## G. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

### a. Gender

Gender adalah perbedaan peran, perilaku, perangai laki-laki dan perempuan oleh budaya atau masyarakat melalui interpretasi terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Aspek penilaian atau indikator pada gender adalah maskulin dan feminin yang terbentuk dari hasil konstruksi sosial.

### b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Aspek penilaian atau indikator pada penyesuaian sosial adalah kemampuan siswa menjalin persahabatan dengan teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lainnya, partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah serta bersikap respek dan menerima peraturan sekolah.